

Peningkatan kemampuan literasi informasi melalui pelatihan literasi informasi: Sistematik review

Orisa Mahardhini^{1*}, Rahmi², Nur Sanny Rahmawati³

^{1, 2, 3}Department of Library and Information Science, Faculty of Humanities,
Universitas Indonesia, Depok, 16424, Indonesia

Korespondensi: orisa.mahardhini@ui.ac.id, rabmi.ami@ui.ac.id, nur.sanny01@ui.ac.id

ABSTRACT

Information literacy is an essential ability that a person needs to sort information amid the flow of information development. Information literacy is a set of capabilities that help identify data and are valuable for consideration and decision making. This study aims to complete the previous research gap by examining the formulation of strategies, efforts, and implementation of improving information literacy skills through training. The method used in this study is a systematic literature review with details of the identification of research questions and limitations, strategies and determination of search terms, and selection of criteria to assess the quality of research. Based on the results of research and discussion, it is known that most libraries have made various efforts and strategies in improving information literacy, both through training and other literacy programs for librarians, educators, and students. From the search results for articles that have been selected and assessed, the results show that with the information literacy of librarians, educators and students have been able to identify potential sources of information and apply information retrieval strategies to evaluate the sources of information found. Concluded that the information literacy skills of librarians, educators, and students could improve through training and other literacy programs.

Keywords: *Information Literacy; Systematic Literature Review; Information Literacy Model*

ABSTRAK

Literasi informasi merupakan kemampuan dasar yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memilah informasi di tengah arus perkembangan informasi. Literasi informasi bukan hanya seperangkat kemampuan yang berguna untuk identifikasi suatu informasi, namun juga bermanfaat untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi *gap* penelitian sebelumnya dengan mengkaji perumusan strategi, upaya, implementasi peningkatan kemampuan literasi informasi melalui pelatihan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan literatur sistematis dengan rincian identifikasi pertanyaan dan batasan penelitian, dan strategi dan penentuan istilah pencarian, serta penentuan kriteria penilaian kualitas penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa sebagian besar perpustakaan telah melakukan upaya dan strategi yang beragam dalam meningkatkan literasi informasi, baik melalui pelatihan maupun program literasi lainnya untuk pustakawan, pendidik maupun peserta didik. Dari hasil penelusuran artikel yang telah dipilih dan dinilai diperoleh hasil yang menyatakan dengan adanya literasi informasi pustakawan, pendidik maupun peserta didik telah mampu mengidentifikasi sumber informasi yang potensial, menerapkan strategi penelusuran informasi hingga mengevaluasi sumber informasi yang ditemukan. Disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi pustakawan, pendidik maupun peserta didik dapat ditingkatkan melalui pelatihan maupun program literasi lainnya.

Keywords: Literasi Informasi; Sistematika Review; Model Literasi Informasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat saat ini telah mempengaruhi setiap bidang kehidupan, baik itu bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut salah satunya adalah penggunaan teknologi komunikasi seperti internet dalam kehidupan sehari-hari. Sejak adanya internet, setiap orang dengan mudah memproduksi informasi digital dan menyebarkan secara bebas ke berbagai kanal hanya

dengan terhubung dengan internet. Dalam *We Are Social* (2018), disebutkan Global Digital melaporkan selama tahun 2018 terdapat lebih dari 4 miliar orang di dunia menggunakan internet. Jika setiap orang yang menggunakan gadget mengirim email, membuat konten, mengunggah video, audio, foto, teks, setiap orang tersebut berkontribusi dalam menghasilkan jutaan informasi setiap harinya di seluruh dunia. Akibatnya, ledakan informasi tidak terbendung, hal ini menyebabkan kesulitan dalam menemukan informasi yang akurat, valid dan relevan. Pada akhirnya ledakan informasi tersebut membawa dampak yang besar bagi dunia pendidikan dan mengharuskan kalangan pendidik untuk merubah metode pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan literasi informasi dan menerapkan teknologi pembelajaran dalam pengajaran.

Literasi informasi merupakan sebuah konsep yang telah ada sebelumnya dalam dunia pendidikan. Kurikulum pendidikan sudah seharusnya tidak hanya fokus pada konten atau materi pembelajaran saja, melainkan harus memperhatikan proses peningkatan kemampuan siswa dalam menemukan, mengelola dan menggunakan informasi. Dalam hal ini, pendidik harus menyadari bahwa mendorong siswa untuk belajar menggunakan berbagai jenis informasi yang tersedia di tengah banjir informasi penting dilakukan agar dapat membentuk karakteristik siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*). Literasi informasi dan pembelajaran sepanjang hayat memiliki hubungan yang strategis dan saling menguatkan satu sama lain yang sangat penting untuk keberhasilan siswa kedepannya. Menurut IFLA (2006), belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan kebiasaan baik yang harus terus dipupuk dengan mengadopsi kerangka berpikir positif. Kesediaan berubah dan rasa ingin tahu atau haus pengetahuan serta berpikir kritis akan sangat membantu menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Literasi informasi merupakan suatu keterampilan/kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mengenali kebutuhan akan informasi serta menggunakannya secara efektif dan etis, efektif maksudnya adalah berhasil guna dan etis tidak melanggar ketentuan

yang disepakati secara umum. Kemampuan literasi ini penting dimiliki oleh seseorang terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat. Selain itu, Karimi, *et. al.* (2015) menyebutkan bahwa jika melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin menua, siswa membutuhkan keterampilan literasi informasi untuk dapat mengakses, memahami dan mendapatkan manfaat dari pengetahuan yang *up-to-date*. Kemampuan literasi informasi tersebut tidak dapat dimiliki begitu saja oleh seseorang, melainkan melalui proses pembelajaran dan latihan terus menerus baik siswa maupun kalangan pendidik. Salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi salah satunya adalah melalui pengembangan proses belajar mengajar dan pelatihan literasi informasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan literasi informasi terhadap peningkatan kemampuan literasi informasi baik siswa sekolah maupun pendidikan tinggi.

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai meningkatkan kemampuan literasi informasi melalui strategi dan upaya-upaya pengembangan pembelajaran maupun pelatihan literasi informasi yang dilakukan baik oleh pustakawan, perpustakaan maupun kalangan pendidik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi gap penelitian sebelumnya dengan mengkaji perumusan strategi, upaya, implementasi peningkatan kemampuan literasi informasi melalui pelatihan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai (1) Bagaimana kemampuan literasi informasi seseorang setelah diberikan pelatihan literasi informasi?, dan (2) Bagaimana tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran, penulis menemukan 12 (dua belas) artikel terdahulu dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan tema yang penulis usung dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai peningkatan kemampuan literasi informasi

melalui pelatihan dapat ditemukan dalam penelitian dari Sahrudin (2020) dengan judul “Meningkatkan kemampuan literasi informasi bagi pustakawan melalui kegiatan pelatihan”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa melimpahnya informasi di internet mengakibatkan peserta didik sangat bergantung pada mesin pencarian seperti Google. Hal tersebut menyebabkan menurunnya penggunaan sumber daya yang telah disediakan oleh perpustakaan serta terdapat perubahan perilaku peserta didik dalam mengelola informasi yang ditemukan dari internet. Berdasarkan hal tersebut, dianggap perlu untuk meningkatkan kompetensi literasi informasi pustakawan sekolah. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebelum dilakukan pelatihan, pemahaman mengenai strategi penelusuran informasi, cara mengevaluasi informasi dan menyajikan informasi secara etis serta plagiarisme masih sangat lemah. Dengan adanya pelatihan literasi informasi terdapat peningkatan keterampilan literasi informasi pustakawan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kurnianingsih, Rosini, & Ismayati (2017) dengan judul “Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat melalui Pelatihan Literasi Informasi”. Dalam penelitian ini disebutkan kemampuan literasi informasi guru dan tenaga perpustakaan kurang memadai dikarenakan tidak ada program literasi informasi sehingga kemampuan mencari, menemukan, menggunakan dan mengevaluasi informasi masih sangat rendah. Rendahnya tingkat literasi guru dan tenaga perpustakaan tersebut mengakibatkan maraknya tindakan plagiarisme dikarenakan tidak mengajarkan keterampilan literasi informasi kepada peserta didik. Hal tersebut sekaligus menjadi tantangan besar dalam penerapan literasi informasi di sekolah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurnianingsih, dkk. Azmar (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan terhadap Prestasi Akademik” menyebutkan kemampuan literasi informasi

selain wajib dimiliki oleh pustakawan juga harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan kemampuan literasi informasi, peserta didik akan mampu mengelola informasi dengan tepat sehingga akan mempengaruhi keberhasilan prestasi akademik mereka. Kemampuan literasi informasi terhadap prestasi akademik yaitu terdapat pada aspek memahami proses belajar melalui tahapan identifikasi informasi dan kemampuan menjelaskan kembali informasi melalui presentasi. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, diketahui bahwa pendidik dan pustakawan harus lebih dahulu meningkatkan kemampuan literasi informasi sebelum memberikan pelatihan literasi informasi ke peserta didik.

Definisi Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan kemampuan bertahan hidup di tengah banjirnya informasi. Seseorang yang melek informasi akan mudah bagaimana mengenali, menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif untuk memecahkan masalah tertentu atau dalam membuat keputusan dalam hidupnya. Perpustakaan sebagai penyedia akses ke informasi memegang peranan penting dalam mempersiapkan individu dengan kemampuan untuk mengenali, menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi tersebut terutama dalam menghadapi tantangan masyarakat informasi serta menjadikan pembelajaran sepanjang hayat (*American Library Association*, 1989).

American Library Association mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan (2000, p. 2) . Literasi informasi dewasa ini menjadi hal penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan sumber daya informasi yang berkembang pesat. Beragam pilihan informasi yang melimpah dan kemudahan akses yang disajikan oleh mesin pencarian seperti google, yahoo, bing, dsb. menyebabkan sebagian besar orang mengandalkan mesin tersebut untuk memenuhi kebutuhan

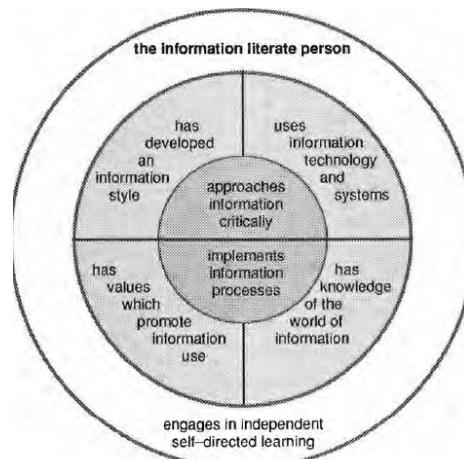
informasi mereka. Akan tetapi, sangat disayangkan melimpahnya informasi dan kemudahan akses tersebut dilakukan tanpa menyaring terlebih dahulu informasi yang akan digunakan. Di sinilah pentingnya seseorang menguasai kemampuan literasi informasi terutama bagi dunia pendidikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip oleh Doyle dalam Bruce (1994) menyatakan bahwa

An information literate person is one who: recognises the need for information, recognises that accurate and complete information is the basis for intelligent decision making, identifies potential sources of information, develops successful search strategies, accesses sources of information, including computer-based and other technologies, evaluates information, organises information for practical application, integrates new information into an existing body of knowledge, and uses information in critical thinking and problem solving (p. 9-10).

Dari deskripsi tersebut di atas, Bruce (1994) mengidentifikasi 7 (tujuh) karakteristik utama seseorang yang melek literasi informasi yaitu (1) Seseorang yang melek informasi adalah seseorang yang melakukan pembelajaran secara mandiri, bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri, mencari sumber informasi dan memecahkan masalah serta mengambil keputusan. (2) seseorang yang melek informasi menguasai proses informasi umum seperti mengenali dan menerima kesenjangan informasi, menanggapi secara positif kebutuhan informasi, dsb. Sedang proses informasi yang lebih spesifik, seperti kemampuan merancang dan melaksanakan strategi pencarian lokasi sumber informasi online. (3) Seseorang yang melek informasi mampu menggunakan berbagai macam teknologi dan sistem informasi, mulai bahan tercetak, video, multimedia hingga jaringan telekomunikasi yang menyediakan akses online ke sumber dan perangkat komunikasi elektronik. (4) Seseorang yang melek informasi telah menginternalisasi nilai-nilai yang mempromosikan penggunaan informasi, termotivasi untuk menggunakan teknologi, sistem dan sumber daya informasi. (5) Seseorang yang melek informasi memiliki pengetahuan yang baik tentang dunia

informasi, akrab dengan banyak sumber yang tersedia di dunia informasi, termasuk jurnal, surat kabar, sumber arsip, statistik, buletin, prosiding dan sumber elektronik lainnya. (6) Seseorang yang melek informasi mampu melakukan pendekatan kritis pada semua tahap pengumpulan dan penggunaan informasi merupakan kualitas esensial dari orang-orang yang melek informasi. (7) Seseorang yang melek informasi melihat dunia informasi dengan cara tertentu dan mempertimpangkan penelitian, pengambilan keputusan dan kebutuhan pembelajaran lainnya dalam kaitannya dengan masalah informasi (p. 9-11). Lebih lanjut karakteristik seseorang melek informasi digambarkan seperti gambar 1.



Gambar 1. Potret seseorang yang melek informasi

Sumber: HERDSA News Vol. 16 No. 3 November 1994

Dalam kaitannya dengan pengajaran, *The Boyer Commission Report* merekomendasikan strategi yang menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam membingkai pertanyaan atau serangkaian pertanyaan yang signifikan atau melakukan kreativitas eksplorasi untuk menemukan jawaban dan keterampilan komunikasi untuk menyampaikan hasil. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada siswa, pemecahan masalah menjadi fokus dan berpikir kritis adalah

bagian dari proses. Lingkungan belajar seperti ini membutuhkan kompetensi literasi informasi. Dengan membekali diri dengan keterampilan literasi informasi hal tersebut dapat melipatgandakan peluang untuk pembelajaran mandiri siswa di mana mereka dapat menggunakan berbagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan, mengajukan pertanyaan berdasar informasi dan mempertajam pemikiran kritis siswa untuk menjadi pembelajar mandiri lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*). *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan sebuah tinjauan literatur sistematis yang mengidentifikasi, memilih dan menilai penelitian secara kritis untuk menjawab pertanyaan yang dirumuskan dengan jelas (Dewey & Drahota, 2016). Selain itu, Shuttleworth (2009) dalam Wahono (2016) menyebutkan tinjauan literatur sistematis merupakan pemikiran kritis dan mendalam dari penelitian sebelumnya. Tinjauan literatur sistematis merupakan ringkasan dan sinopsis dari bidang penelitian tertentu, yang memungkinkan siapapun yang membaca makalah tersebut melakukan penelitian lanjutan. Sebuah tinjauan literatur sistematis yang baik mengevaluasi kualitas penelitian sebelumnya. Adapun Wahono (2016), menyatakan beberapa manfaat dari melakukan literatur sistematis yaitu 1) memperdalam pengetahuan tentang sesuatu yang diteliti; 2) mengetahui hasil penelitian yang berhubungan dan yang sudah pernah dilaksanakan (*related research*); 3) mengetahui perkembangan ilmu pada bidang ilmu yang diminati (*state-of-the-art*); 4) memperjelas masalah penelitian.

Lebih lanjut dalam penelitian ini akan dibahas mengenai metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tahapan *Planning* merupakan tahap menyusun pertanyaan penelitian dan *Conducting* merupakan tahap menentukan strategi pencarian, istilah pencarian, sumber literatur, kriteria inklusi dan eksklusi, serta peningkatan kualitas. Hasil dan pembahasan menjelaskan

strategi penelusuran literatur dan analisis *research question*. Kesimpulan menampilkan ringkasan atas jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan serta rekomendasi penelitian lanjutan.

Planning

Perencanaan merupakan langkah awal dalam menyusun SLR dengan menentukan *Research Question* (RQ) atau pertanyaan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Population* (P): target group dari investigasi; *Intervention* (I): aspek detail dari investigasi atau isu yang menarik bagi peneliti; *Comparison* (C): aspek dari investigasi akan dibandingkan dengan *Intervention* (I); *Outcomes* (O): efek dan hasil dari *Intervention* (I); *Context* (C): setting dan lingkungan dari investigasi. Selanjutnya pendekatan research question tersebut disingkat dengan PICOC dari (Petticrew & Roberts, 2006). Pembatasan pertanyaan penelitian ini penting dilakukan agar artikel jurnal yang akan direview dapat memberikan jawaban penelitian dengan spesifik. Adapun *research question* yang digunakan dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan Penelitian

<i>Population</i>	Kemampuan atau keterampilan literasi informasi
<i>Intervention</i>	Pelatihan literasi informasi, materi literasi informasi
<i>Comparison</i>	<i>Not found</i>
<i>Outcomes</i>	Kemampuan identifikasi masalah, strategi pencarian informasi, menentukan lokasi dan akses, pemanfaatan informasi, sintesis, dan evaluasi
<i>Context</i>	<i>Review</i> hasil dari identifikasi permasalahan terkait kemampuan mengenali informasi yang dibutuhkan serta mengenai informasi yang akurat

Berikut adalah Pertanyaan Penelitian atau *research question* (RQ) yang ditetapkan berdasarkan Tabel 1:

- RQ1: Berapa banyak referensi jurnal/penelitian sebelumnya yang digunakan dalam peningkatan kemampuan literasi informasi?

- RQ2: Apa saja model Literasi Informasi yang digunakan dalam penelitian peningkatan kemampuan literasi informasi?
- RQ3: Apa tantangan atau permasalahan yang dihadapi?

CONDUCTING

Strategi Pencarian

Merupakan tahapan yang berisi pelaksanaan dari SLR, pada penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analyses*) yaitu strategi pencarian data yang ditunjukkan melalui keyword pencarian literatur (*search string*) yang digunakan, *database online* yang digunakan, memilih literatur yang sesuai dengan menggunakan filter dalam pemilihan dan penolakan literatur atau disebut juga dengan kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kualitas hasil penelusuran dan menjelaskan hasil penjelasan. Handayani (2017) dalam Safira dkk. (2020).

Istilah Pencarian

Istilah pencarian merupakan susunan dan penyatuan dari kosakata yang memiliki persamaan kata (*sinonim*) dengan menggunakan metode pencarian penggabungan antara *Boolean Logic* seperti *AND*, *OR*, *NOT* dan *google syntax* seperti penggunaan tanda kutip (“ ”) untuk mendapatkan hasil pencarian yang lebih spesifik. Berikut kriteria istilah pencarian yang digunakan dalam penelitian tercantum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Istilah pencarian

Kriteria	Integrasi Sinonim
<i>Population</i>	“Peningkatan kemampuan literasi informasi” OR Kemampuan literasi informasi OR Keterampilan literasi informasi”
<i>Intervention</i>	Pelatihan literasi informasi OR Materi literasi informasi
<i>Method</i>	Model OR Pelaksanaan OR Tantangan

Studies Selection Strategy meliputi:

- Tahun Terbit: 2011 – 2020
- Jenis Terbitan: Artikel jurnal & Skripsi
- Strategi pencarian: (“Peningkatan kemampuan literasi informasi” OR Kemampuan literasi informasi OR Keterampilan literasi informasi) AND (Pelatihan literasi informasi)

Sumber Literatur

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) jenis database, yaitu 1) Directory Open Access Journal (DOAJ); 2) Portal Garba Rujukan Digital (GARUDA) Ristekbrin; 3) Google Scholar. Ketiga database ini dipilih dan digunakan dengan alasan kemudahan akses pencarian informasi yang dibutuhkan dan cakupan hasil yang luas terhadap penelitian mengenai literasi informasi. Artikel yang diperoleh kemudian disimpan dalam reference management tools, yang dalam penelitian ini menggunakan Mendeley. Adapun batasan tahun terbit dari publikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu publikasi dengan kurun waktu tahun 2011 – 2020 atau 10 tahun terakhir.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Setelah semua literatur didapatkan, langkah selanjutnya adalah memilih literatur yang sesuai agar mempermudah proses inklusi dan eksklusi, diperlukan kriteria yang berfungsi sebagai filter dalam pemilihan dan penolakan suatu literatur. Berikut kriteria inklusi dan eksklusi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Artikel jurnal yang terbitkan dalam Bahasa Indonesia
	Artikel jurnal yang diterbitkan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020
	Artikel jurnal yang fokus pada pembahasan kemampuan literasi informasi melalui pelatihan informasi

Eksklusi	Artikel jurnal yang diterbitkan dalam bahasa selain Bahasa Indonesia
	Artikel jurnal yang diterbitkan sebelum tahun 2010
	Artikel jurnal yang tidak sesuai dengan cakupan batasan penelitian
	Artikel yang memiliki duplikasi dalam database yang sama

Penilaian Kualitas

Selain menentukan proses kriteria inklusi dan eksklusi, melakukan penilaian kualitas (quality assessment) hasil penelusuran juga harus dilakukan. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas artikel jurnal dan kebermanfaatan data yang didapatkan. Adrian dkk. (2016) dalam (Safira dkk, 2020) memberikan parameter penilaian kualitas supaya lebih akurat dalam memfilter literatur yang terlihat dalam Tabel 4. Setiap pernyataan memiliki tiga pilihan jawaban, yaitu: Ya = 1; Ragu-ragu = 0,5; Tidak = 0.

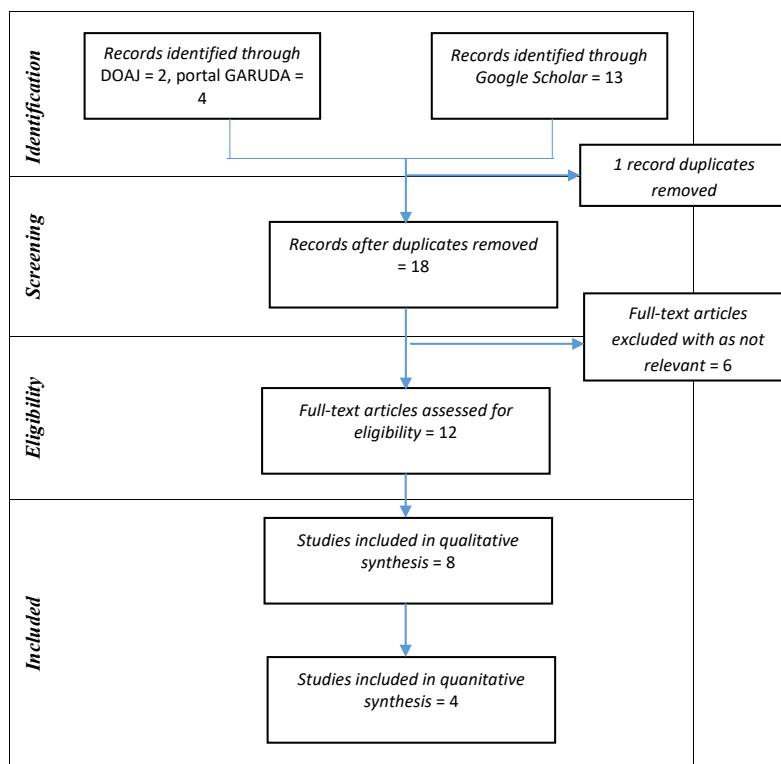
Tabel 4. Kriteria Penilaian Kualitas

Tingkat Kualitas	Item	Answer
Q 1	Apakah ada deskripsi yang jelas tentang maksud dan tujuan penelitian ini?	Ya/ Ragu-Ragu/ Tidak
Q 2	Apakah penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu?	Ya/ Ragu-Ragu/ Tidak
Q 3	Apakah penelitian ini diambil dari suatu kasus atau laporan berdasarkan pendapat ahli?	Ya/ Ragu-Ragu/ Tidak
Q 4	Apakah penelitian ini menjelaskan peningkatan kemampuan literasi informasi melalui pelatihan literasi informasi?	Ya/ Ragu-Ragu/ Tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

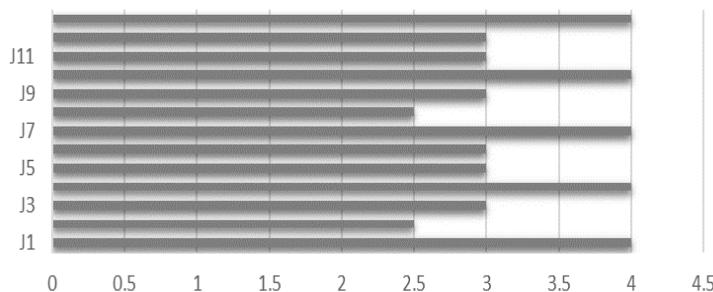
Strategi Penelusuran

Berdasarkan strategi penelusuran pada 3 (tiga) database jurnal ilmiah yaitu DOAJ, portal GARUDA, dan Google Scholar ditemukan 19 artikel. Berikut hasil penelusuran di DOAJ menggunakan keyword (“kemampuan literasi informasi”) AND (“The Big6”) terdapat 2 artikel. Hasil penelusuran melalui portal GARUDA menggunakan keyword (“kemampuan literasi informasi”) AND (“pelatihan literasi informasi”) AND (“The Big6”) terdapat 4 artikel. Sedang di Google Scholar dikarenakan cakupan luas sehingga menggunakan strategi penelusuran yang berbeda dengan DOAJ dan portal GARUDA yaitu dengan menggunakan keyword (“peningkatan kemampuan literasi informasi”) AND (“pelatihan literasi informasi”) AND (“The Big6”) terdapat 13 artikel. Setelah dilakukan seleksi duplikasi dari antar dan dalam database tersisa 18 artikel dan eksklusi terhadap literatur hasil penelusuran berdasarkan konten artikel yang dianggap tidak relevan dengan fokus penelitian, diperoleh total artikel sebanyak 12 artikel yang akan direview dengan 6 artikel tidak diikutsertakan dikarenakan kurang relevan dengan fokus penelitian. Adapun rincian strategi pencarian PRISMA dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Tahap Strategi Seleksi Sistematika Review PRISMA

Berikut merupakan hasil penilaian kualitas ($n = \text{nilai}$) dari penelusuran yang didasarkan pada kriteria tingkat kualitas yaitu n_{2,5} : 2 artikel; n₃ : 5 artikel; n₄ : 5 artikel (lihat Gambar 3).



Gambar 3. Hasil penilaian kualitas penelusuran

Adapun artikel jurnal yang telah dilakukan tahap seleksi berdasarkan sistematika review (PRISMA), dapat dilihat pada lampiran.

Analisis Pertanyaan Penelitian

RQ1: Jumlah referensi jurnal/penelitian sebelumnya yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi melalui pelatihan literasi informasi

Setelah dilakukan seleksi dan penilaian kualitas, dari hasil penelusuran artikel terkait peningkatan kemampuan literasi informasi, terdapat 12 artikel terdiri dari 8 artikel menggunakan pendekatan kualitatif dan 4 artikel menggunakan pendekatan kuantitatif (lihat Gambar 2).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam 12 artikel tersebut adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang dihasilkan berdasarkan pernyataan responden melalui kuesioner, observasi maupun wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data hasil dari studi pustaka atau tinjauan literatur melalui bahan rujukan yang mendukung penelitian tersebut.

Terkait dengan tahun terbit yang digunakan dalam penelitian yaitu artikel yang diterbitkan dari tahun 2011 sampai dengan 2020. Dari hasil penelusuran, diperoleh artikel dari tahun 2012 hingga 2020, dengan rincian sebagai berikut: artikel tahun 2012 terdapat 1 artikel (J12); artikel tahun 2013 terdapat 1 artikel (J11); artikel tahun 2017 terdapat 3 artikel (J7, J8, J9); artikel tahun 2018 terdapat 3 artikel (J4, J5, J6), artikel tahun 2019 terdapat 1 artikel (J3) dan artikel tahun 2020 terdapat 2 artikel (J1, J2). Jenis terbitan dalam penelitian difokuskan pada artikel jurnal, namun dari hasil penelusuran yang diperoleh adalah artikel jurnal, skripsi dan laporan penelitian. Adapun berdasar jenis terbitannya, terdapat 7 artikel jurnal (J1, J2, J5, J8, J9, J10, J11), 4 skripsi (J3, J4, J6, J7) dan 1 laporan penelitian (J12).

Sedangkan strategi, upaya, implementasi peningkatan kemampuan literasi informasi yang dilakukan terdapat pada artikel J1, J2, J4, J5, J9, dan J10. Dari beberapa artikel tersebut, strategi

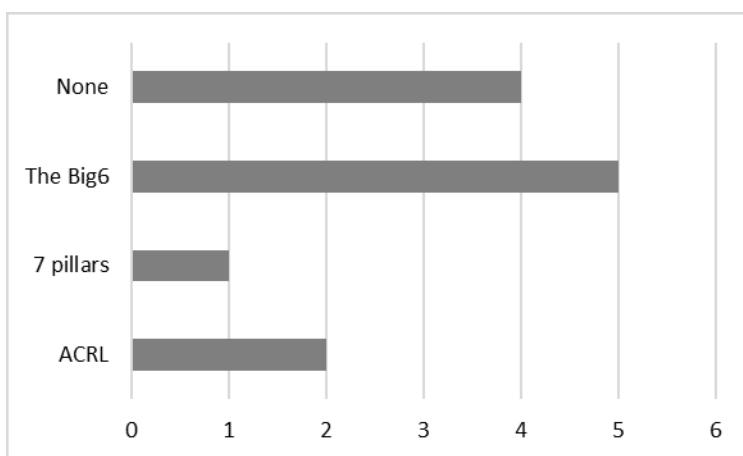
meningkatkan kemampuan literasi informasi baik siswa maupun pustakawan sudah nampak meskipun tidak semua melalui pelatihan, beberapa diantaranya melalui program kegiatan literasi informasi yang diselenggarakan perpustakaan.

RQ2: Model Literasi Informasi yang digunakan dalam penelitian peningkatan kemampuan literasi informasi

Model literasi informasi memungkinkan untuk memahami langkah-langkah dari keterampilan literasi informasi yang ingin dicapai. Dengan menggunakan model literasi informasi, kita akan memperoleh penjelasan mengenai apa yang dimaksud serta tujuan literasi informasi. Adapun beberapa model literasi informasi yang dapat digunakan untuk perguruan tinggi yaitu The Big6, Seven Pillars, Empowering 8, McKinsey Model serta Bruce's Seven Faces of Information Literacy.

Setiap model menjelaskan langkah-langkah terperinci dalam melakukan literasi informasi, secara garis besar langkah-langkah tersebut meliputi: mengidentifikasi masalah/tugas, menentukan strategi pencarian informasi, menentukan sumber informasi, mengelola/menggunakan informasi, mensintesiskan, dan mempresentasikan, serta melakukan evaluasi dari keseluruhan langkah-langkah yang telah dilakukan.

Dari hasil seleksi dan penilaian kualitas artikel baik jurnal, skripsi maupun laporan penelitian, diperoleh beberapa model dan standar literasi informasi yang digunakan dalam penelitian, diantaranya model The Big6 dari Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz tahun 1988 diperoleh sebanyak 5 artikel (J1, J2, J5, J7, J12); model 7 Pillars SCONUL Bent & Stublings tahun 2011 diperoleh 1 artikel (J3); menggunakan standar dari Association of College & Research Libraries (ACRL) diperoleh 1 artikel (J7, J11). Sedangkan terdapat 4 artikel (J4, J9, J10, J12) studi pustaka/literatur tidak memfokuskan penelitiannya pada salah satu model seperti The Big6, Seven Pillars, Empowering 8, McKinsey Model serta Bruce's Seven Faces of Information Literacy. Ringkasan hasil seleksi tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Model literasi informasi yang digunakan dalam penelitian peningkatan literasi informasi

Berikut adalah rincian model The Big6 digunakan sebagai acuan dalam penelitian dari beberapa artikel yang telah diseleksi:

Artikel J1 Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Pustakawan Melalui Kegiatan Pelatihan Dalam artikel ini tidak tidak dijelaskan penerapan model The Big6 secara jelas, namun telah menggunakan langkah-langkah dari keterampilan literasi informasi pada umumnya. Hal tersebut terlihat dalam pembahasan yang dikemukakan oleh Sahrudin (2020) bahwa sebelum dilakukan pelatihan literasi informasi, pemahaman pustakawan mengenai literasi informasi digital, pengenalan sumber informasi elektronik, strategi penelusuran informasi, evaluasi dan pengetahuan tentang plagiarism masih lemah. Oleh karena itu pustakawan kemudian mulai dikenalkan dengan literasi informasi seperti menggali informasi berbasis internet dengan menggunakan alat bantu penelusuran sehingga diperoleh hasil yang akurat, serta mengenalkan makna plagiarisme.

Artikel J2 Validitas Perangkat Pembelajaran Model Tiluse Untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (The Big Six) Dalam artikel ini model The Big6 lebih dikenal dengan model Tiluse. Pemberian nama Tiluse

diambil dari huruf awal dari masing-masing langkah-langkah literasi informasi model The Big6 yaitu Task Definition; Information Seeking Strategies; Location and Access; Use of Information Seeking Strategies; Synthesis, dan Evaluation. Penerapan model Tiluse dalam artikel ini disesuaikan dengan model ADDIE dari Robert Maribe Branch (2009) yang terdiri dari lima tahapan yaitu Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation. Keterampilan The Big6 (model Tiluse) merupakan salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran tentang informasi dan keterampilan bidang teknologi di penelitian ini. Selain itu The Big6 diterapkan terkait dengan pemecahan masalah bagi individu yang memerlukan informasi. Model ini dinilai mempunyai beberapa karakteristik seperti bersifat fleksibel, tidak bertahap dan dapat diterapkan dalam berbagai jenjang dan kelas.

Artikel J5 Hubungan antara kemampuan literasi informasi dengan prestasi belajar Siswa SMAN 1 Cibinong, model literasi The Big6 telah diterapkan kedalam Rencana Pelaksanaan Pelajaran (RPP) yang disusun oleh tenaga pengajar di SMAN 1 Cibinong, sehingga kemampuan literasi informasi nampak saat siswa melakukan kegiatan belajar di sekolah. 4

Artikel J7 Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi di SMA Labschool Kebayoran Penggunaan model The Big6 difokuskan pada upaya perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi serta manfaat yang diperoleh dari peningkatan literasi informasi tersebut. Lebih lanjut model The Big6 digunakan dalam kisi-kisi kuesioner pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Penerapan Indikator *The Big6* dalam Kuesioner (Ahmad, 2017)

Variabel	Pertanyaan	Indikator
Upaya-upaya perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi	Perpustakaan membantu siswa dalam merumuskan masalah	<i>The Big6</i> tahap mengidentifikasi masalah informasi

Variabel	Pertanyaan	Indikator
Upaya-upaya perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi	Perpustakaan membantu siswa dalam mengidentifikasi informasi yang diperlukan Perpustakaan dapat membantu siswa dalam menentukan sumber informasi yang terkait dengan bahasan Perpustakaan dapat membantu siswa dalam memilih dan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang terbaik	<i>The Big6</i> tahap mengidentifikasi kebutuhan informasi <i>The Big6</i> tahap melakukan brainstorming <i>The Big6</i> tahap menyeleksi sumber terbaik
	Perpustakaan mengenalkan OPAC (katalog online) untuk menemukan informasi yang ada di perpustakaan	<i>The Big6</i> tahap melokasikan sumber informasi
	Perpustakaan memberikan pengajaran cara menentukan kata kunci untuk menemukan informasi yang dibutuhkan	<i>The Big6</i> tahap menemukan informasi dalam sumber-sumber informasi
	Perpustakaan memberikan pengajaran kepada siswa untuk menyebutkan sumber informasi yang digunakan dalam menggunakan ide, pendapat, pernyataan dari orang lain baik tertulis/lisan	<i>The Big6</i> tahap menghubungkan informasi (baca, dengar, lihat, sentuh)
	Perpustakaan membimbing siswa mengambil informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan informasi dari berbagai sumber yang ada dengan mengutip informasi sesuai kebutuhan	<i>The Big6</i> tahap mencari informasi yang relevan
	Perpustakaan membimbing siswa dalam mengorganisasikan atau mensintesis informasi sebelum membuat produk informasi dengan menggabung-gabungkan informasi yang diperoleh	<i>The Big6</i> tahap mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber
	Perpustakaan membimbing siswa untuk membuat produk informasi berupa buku dan karya ilmiah	<i>The Big6</i> tahap mempresentasikan informasi
	Perpustakaan melatih siswa untuk membuat penilaian terhadap hasil informasi yang telah dibuat berdasarkan fakta	<i>The Big6</i> tahap menilai produk
	Perpustakaan membantu siswa melakukan penilaian dalam proses pencarian informasi	<i>The Big6</i> tahap menilai proses

Artikel J12 Literasi Informasi Mahasiswa IIPK (D3) Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang Dalam artikel ini dikemukakan bahwa model The Big6 digunakan sebagai model pengujian literasi informasi mahasiswa. Adapun gambaran literasi informasi mahasiswa meliputi: kemampuan menentukan jenis dan batas informasi yang diperlukan, kemampuan mengakses informasi yang diperlukan, kemampuan mengevaluasi informasi dan sumberdaya secara kritis, kemampuan menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu, kemampuan memahami isu ekonomi, hukum dan sosial seputar penggunaan akses informasi secara etis dan legal.

RQ3:Tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi?

Laju pertambahan informasi yang sangat pesat serta kemudahan akses mendapatkan informasi menjadi tantangan tersendiri bagi individu dalam mencari informasi yang akurat sesuai dengan kebutuhannya. Seiring dengan kebutuhan individu tersebut, kehadiran literasi informasi sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mencari, menyaring, mengelola dan menggunakan informasi dengan efektif dan etis.

Berdasarkan hasil seleksi dan penilaian kualitas artikel, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi yang dikategorikan kedalam 3 (tiga) faktor tantangan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi informasi. Adapun ketiga faktor tersebut meliputi:

Faktor Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK):

Dari hasil seleksi, artikel terseleksi yang menunjukkan faktor tantangan TIK dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi terdapat 5 artikel yaitu J1, J4, J5, J6, J9. Dimana faktor tantangan TIK seperti: kehadiran TIK menyebabkan penyebaran informasi semakin beragam; pesatnya perkembangan TIK dan jenis sumber informasi, memudahkan akses terhadap informasi; keberadaan internet memungkinkan informasi yang tersebar di internet tidak memiliki sumber pertanggungjawaban yang jelas; kemajuan TIK

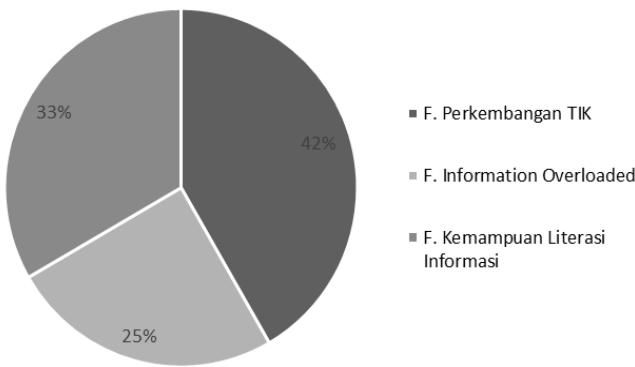
menyebabkan melimpahnya informasi digital; perkembangan TIK yang pesat menghadirkan internet di perpustakaan.

Faktor ledakan informasi (*information overload*):

Faktor tantangan ledakan informasi terdapat 3 artikel yaitu J7, J8, J11, faktor tersebut seperti: data smog (kelimpahruahan informasi); derasnya arus informasi berpengaruh terhadap banyaknya pilihan informasi menyebabkan ketidak mampuan menyeleksi informasi; banjir informasi melintasi batas geografis serta sosial budaya.

Faktor kemampuan literasi informasi: Tantangan kemampuan literasi informasi terdapat pada artikel J2, J3, J10, J12, faktor tersebut seperti: tingkat literasi Indonesia yang berada diurutan 45 dari 48 negara dunia; mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang bagus belum tentu memiliki kemampuan literasi informasi yang bagus; kemampuan literasi pustakawan yang kurang memadai serta belum adanya kebijakan mengenai program literasi informasi; kemampuan mengeksplorasi informasi belum memadai (tidak dikuasainya teknik literasi informasi).

Berikut distribusi faktor yang menjadi tantangan dalam peningkatan kemampuan literasi informasi dari hasil artikel terseleksi dapat dilihat pada Gambar 6 berikut:



Gambar 6. Tantangan upaya meningkatkan literasi informasi dari hasil artikel terseleksi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa sebagian besar perpustakaan telah melakukan upaya dan strategi yang beragam dalam meningkatkan literasi informasi baik untuk pustakawan maupun peserta didik. Dari beberapa artikel yang telah dipilih dan dilakukan penilaian, tidak semua perpustakaan melakukan peningkatan literasi informasi melalui pelatihan maupun workshop, melainkan beberapa diantaranya melalui program kegiatan literasi informasi yang diselenggarakan perpustakaan seperti membangun budaya literasi sekolah dengan menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademis yang *literate*, menerapkan literasi dengan memasukan dalam rencana pelaksanaan pelajaran (RPP), membuat program kunjung perpustakaan, lokakarya dan membuat permainan interaktif seperti *treasures hunt*. Sedangkan laju penyebaran informasi dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi perpustakaan dalam upaya meningkatkan literasi informasi pustakawan maupun peserta didik. Literasi informasi menjadi sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mencari, menyaring, mengelola dan menggunakan informasi dengan efektif dan etis.

Dari hasil penelusuran artikel yang telah dipilih dan dinilai diperoleh hasil yang menyatakan dengan adanya literasi informasi pustakawan, pendidik maupun peserta didik telah mampu mengidentifikasi sumber informasi yang potensial, menerapkan strategi penelusuran informasi hingga mengevaluasi sumber informasi yang ditemukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi informasi pustakwan, pendidik maupun peserta didik meningkat dengan adanya pelatihan maupun program literasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. M. (2017). *Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Informasi di SMA Labschool Kebayoran*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Azmar, N. J. (2019). *Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Terhadap Prestasi Akademik*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Delman. (2012). *Literasi Informasi Mahasiswa IIPK (D3) Fakultas Bahasa dan Sastera Universitas Negeri Padang (Semester V/T.A 2012/2013)*. Retrieved from http://repository.unp.ac.id/1469/1/DELMAN_767_12.pdf
- Falahul Alam, U., & Literasi Informasi, K. (2013). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Dan Peranan Perpustakaan Dalam Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi. *Pustakaloka*, 5(1), 92–105. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=441372&val=7255&title=Kemampuan+Literasi+Informasi+Mahasiswa+dan+Peranan+Perpustakaan+Dalam+Proses+Belajar+Mengajar+di+Perguruan+Tinggi>
- Fatimah, M. N. (2018). *Kemampuan Literasi Informasi Secara Online Pada Mahasiswa Program Studiilmu Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/42313/1/Fulltext.pdf>
- H, H. (2018). *Strategi Pustakawan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa di Perpustakaan B.J. Habibie Politeknik Negeri Ujung Pandang*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Handari, B. (2017). Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebagai Prime Mover Peningkatan Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa. *Libraria*, 5(2), 277–304.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui

- Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Murti, D. P., & Winoto, Y. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Literasi Informasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Sman 1 Cibinong Kabupaten Bogor. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.17977/um008v2i12018p001>
- Nuryati, N., Sutjiredjeki, E., & Lasambouw, C. M. (2018). Peningkatan Literasi Informasi Untuk Mendukung Pemberdayaan Perempuan Di Desa Sariwangi Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Difusi*, 1(1).
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing.
- Rohmanah, D. S., & Sukartiningsih, W. (2020). Validitas Perangkat Pembelajaran Model Tiluse untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru SD*, 8(4), 727–736.
- Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya Di Indonesia: Sistematika Review, 9008(21), 289–301.
- Sahrudin. (2020). Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Bagi Pustakawan Melalui Kegiatan Pelatihan. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 20–26.
- Sumanti, D. A., & Fauziah, K. (2017). Implementasi Literasi Informasi Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 19(2), 55–62.
- Wahono, R. S. (2016). *Systematic Literature Review : Pengantar, Tahapan, dan Studi Kasus*.